



Konsep Psikologi Pendidikan Islam Menurut Malik Badri dan Syed Naquid Al-Atthas

Zohdi Halil^{1*}, Muhammad Yani¹, Era Mutiara Pratiwi¹, Gazi¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1963>

Article Info:

Received : 29 April 2026
Revised : 15 Mei 2026
Accepted : 20 Mei 2026
Published : 23 Mei 2026

Correspondence:

Zohdi Halil

Phone:

Abstract: This study aims to analyze the concept of Islamic educational psychology from the perspective of contemporary scholars, particularly the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Malik Badri. The background of this study is based on the dominance of Western educational psychology which tends to be secular and materialistic, thus less accommodating the spiritual dimension in Islamic education. Therefore, it is necessary to reconstruct the concept of educational psychology based on the values of monotheism and human nature. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from various sources such as books, scientific journals, and relevant documents, then analyzed descriptively and analytically to find the main concepts related to Islamic educational psychology. The results show that Malik Badri emphasizes a holistic and psychospiritual psychological approach through the concept of tazkiyah al-nafs, with an integration of scriptural, philosophical, and Sufism approaches. Meanwhile, Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes the importance of an Islamic worldview framework centered on monotheism through the concept of ta'dib as the basis for the formation of civilized humans. Both figures share a similar view of education as a process of developing a perfect human being encompassing intellectual, emotional, and spiritual aspects. However, they differ in their emphasis, with Badri's approach being more practical and applied, and al-Attas's more philosophical-epistemological. This study concludes that the integration of the thoughts of Malik Badri and Syed Muhammad Naquib al-Attas can provide a strong conceptual foundation for developing Islamic educational psychology relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Educational Psychology; Ta'dib; Tazkiyah Al-Nafs.

Citation: Halil, Z., Yani, M., Pratiwi, E. M., & Gazi. (2026). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Menurut Malik Badri dan Syed Naquid Al-Atthas. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1793-1799. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1963>

Pendahuluan

Dominasi psikologi pendidikan Barat yang bercorak sekuler dan materialistik dalam sistem pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengakomodasi dimensi spiritual manusia. Pendekatan konvensional cenderung mereduksi hakikat manusia hanya pada aspek perilaku dan kognitif semata, sehingga gagal menyentuh aspek transendental yang menjadi inti dari fitrah manusia. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep psikologi pendidikan Islam yang berbasis pada nilai tauhid

menjadi sebuah urgensi kontemporer yang tidak dapat ditunda.

Penelitian terdahulu telah banyak mengulas pemikiran Malik Badri mengenai islamisasi psikologi maupun pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan secara umum. Namun, studi-studi tersebut cenderung membahas pemikiran kedua tokoh ini secara terpisah dan parsial. Berbeda dengan penelitian terdahulu, artikel ini secara eksplisit melakukan kajian komparatif-integratif terhadap pemikiran Malik Badri dan Al-Attas guna

Email: 250401024.mhs@uinmatara.ac.id

merumuskan sebuah sintesis baru mengenai kerangka metodologis psikologi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman..(Rika 2024)

Psikologi pendidikan Barat yang dominan saat ini sering kali bersifat sekuler dan materialistik, yang cenderung mengabaikan dimensi ruhaniyah dan transenden.(Muhammad and Risfi 2026) Hal ini menimbulkan dilema bagi umat Islam, karena pendeksaan tersebut tidak selaras dengan pandangan dunia Islam yang menempatkan tauhid sebagai pusat segala aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer berupaya mengembangkan kerangka psikologi pendidikan yang berbasis Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran klasik yang direkonstruksi sesuai tantangan zaman modern.(Rukmini et al. 2026)

Penelitian ini difokuskan pada konsep Psikologi Pendidikan Islam menurut dua tokoh utama ulama kontemporer, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Malik Badri. Al-Attas dikenal dengan konsep ta'dib yang menekankan pendidikan sebagai proses penanaman adab tertinggi dan Islamisasi ilmu pengetahuan.(Hendratno and Nuraida 2023) Sementara Malik Badri, yang dijuluki Bapak Psikologi Islam Modern, memberikan kritik tajam terhadap psikologi Barat melalui karyanya *The Dilemma of Muslim Psychologists* serta menawarkan pendekatan psikologi yang berlandaskan konsep nafs (jiwa) dalam Islam.(Azwar, Muh. Amri 2025)

Beberapa penellitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rika & Muhammad Ramli (2024) menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam telah berkembang sejak masa klasik (Al-Ghazali, Ibnu Sina, dll.) hingga masa modern. Konsep ini menekankan keseimbangan antara perkembangan akal, jiwa, dan spiritualitas peserta didik agar terbentuk karakter mulia dan motivasi belajar yang kuat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rissaldi dkk. (2025) menunjukkan bahwa psikologi agama di zaman sekarang menghadapi banyak tantangan, seperti globalisasi, kurangnya pengetahuan terhadap masalah sosial dan politik, serta hambatan dalam pikiran dan keyakinan.

Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas konsep secara umum, sejarah perkembangan, atau aspek kognitif dan agama secara luas. Namun, penelitian yang dilakukan memfokuskan pada analisis konsep psikologi islam yang dikemukakan oleh ulama' kontemporer. Karena pemikiran dari ulama kontemporer sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan islam di era digital dan globalisasi saat ini. oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji konsep psikologi islam ulama, kontemporer. penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih aktual, kontekstual, dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan islam indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis. Data primer bersumber dari karya-karya otentik Malik Badri dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berkaitan dengan psikologi dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi secara tematik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-komparatif. Langkah analisis dimulai dengan mereduksi data, mengategorisasikan pemikiran kedua tokoh berdasarkan indikator psikologi pendidikan, melakukan komparasi kritis untuk menemukan titik temu (persamaan) dan titik pisah (perbedaan), hingga akhirnya menarik kesimpulan teoretis sebagai hasil sintesis.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Menurut Santrock (2011) psikologi merupakan kajian ilmiah mengenai proses perilaku dan mental manusia. Istilah "Psikologi" berasal dari bahasa Inggris *Psychology*, yang bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Kata "jiwa" di sini biasanya mencakup pola pikir, tingkah laku, serta kepribadian seseorang.(Nurjanah and Maulana 2023) Namun, dalam lanskap akademis Islam, Psikologi Pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar pada batasan empiris-mekanistik tersebut. Disiplin ilmu ini memandang gejala kejiwaan manusia (*human psyche*) bukan sebagai produk evolusi biologis atau stimulasi lingkungan semata, melainkan sebagai manifestasi dari entitas spiritual yang suci.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, objek materi studi kejiwaan tidak hanya berpusat pada perilaku yang tampak (*aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik*), melainkan menyentuh dimensi transendental manusia yang meliputi struktur *Al-Nafs* (jiwa), *Al-Qalb* (hati/pusat intuisi), *Al-Aql* (akal/daya pikir), dan *Al-Ruh* (ruh/esensi ketuhanan). Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam didefinisikan sebagai cabang psikologi yang mengkaji dinamika perkembangan jiwa peserta didik dalam situasi pendidikan, dengan tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi bawaan (*fitriah*) manusia (Syahrizal and Yamin 2023).

Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer

Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik. Bidang ini memandang pendidikan

sebagai proses holistik pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuannya bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter, motivasi, kesehatan mental, serta ketahanan psikologis siswa agar selaras dengan fitrah manusia sebagai khalifah di bumi. (Jayanti and Evendi 2025), Akar Psikologi Pendidikan Islam sudah ada sejak era klasik (abad ke-8 hingga ke-14 M), pada masa keemasan peradaban Islam. Ulama seperti:

1. Ibn Sina (980–1037 M) membahas tahap perkembangan kognitif dan moral anak dalam Kitab al-Shifa dan Kitab al-Nafs, menekankan stimulasi lingkungan serta pendidikan yang sesuai usia.
2. Al-Ghazali (1058–1111 M) dalam Ihya' Ulumuddin dan Ayyuha al-Walad menyoroti tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa) serta pemahaman karakter siswa untuk metode pengajaran yang tepat
3. Ibn Khaldun (1332–1406 M) dalam Muqaddimah menekankan pendekatan bertahap (*tadarruj*) dan pengaruh lingkungan sosial terhadap kepribadian. (Mahdini 2023)

Di Indonesia, perkembangan signifikan terjadi melalui tokoh seperti Zakiah Darajat yang memperkenalkan psikologi dari perspektif agama, serta gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. (Khoiruddin, M., & Zamroni 2023) Adapun tantangan yang sering dihadapi antara lain krisis moral, degradasi akhlak, individualisme akibat media digital, *toxic relationship*, dan yang paling berdampak adalah teknologi terhadap kesehatan mental (*loneliness*/kecanduan gadget). (Mawaddah et al. 2024) Kemudian inovasi yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut antara lain: Terapi berbasis ibadah seperti pelaksanaan shalat secara berjamaah dan dzikir bersama dan meningkatkan literasi serta empati digital dengan mengajarkan wasatiah (keseimbangan) serta mengajarkan untuk berhusnudzon (berfikir positif) diruang maya. (Jayanti and Evendi 2025) Penelitian terkini (2024–2025) menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, mengurangi perilaku menyimpang, serta membangun ketahanan menghadapi tantangan global. (Afiffudin et al. 2025) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dalam ilmu psikologi dari masa ke masa adalah perkembangan yang sangat dinamis dan saling terkait serta melengkapi dari periode ke periode berikutnya.

Konsep Psikologi Pendidikan Islam menurut ulama Kontemporer Malik Badri

Prof. Dr. Malik Badri adalah seorang dosen, ilmuwan, serta psikolog klinis asal Sudan yang menempuh pendidikan tinggi selama beberapa tahun di Inggris. Beliau dikenal luas sebagai pelopor gerakan Islamisasi Psikologi dan pengaruhnya sangat besar melalui buku klasiknya yang berjudul *The Dilemma of Muslim Psychologists* (Dilema Psikolog Muslim). Buku tersebut turut memengaruhi perkembangan Psikologi Islam di Indonesia. Sepanjang kariernya, Malik Badri diangkat sebagai profesor dan dekan di beberapa universitas ternama di Khartoum, Sudan, serta di Arab Saudi. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai dekan di The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di International Islamic University Malaysia (IIUM).

Ia mengusulkan Islamisasi Psikologi melalui dua pendekatan: pertama, mengubah individu menjadi Muslim yang lebih baik melalui *tazkiyah al-nafs*; kedua, menjadikan psikologi sebagai ilmu yang sesuai dan bermanfaat bagi umat Islam. (Syaidah 2025) Pendekatan perumusan teori psikologi pendidikan Islam menurut Badri menggabungkan tiga elemen: *skriptualis* (berdasarkan wahyu), filosofis (rasional dan empiris), serta tasawwufi (penghayatan spiritual seperti muhasabah, riyadhah, dan dzikir). Metodenya bersifat pragmatis (mengadopsi yang berguna dari Barat setelah difilter) sekaligus idealistik (berpegang teguh pada ideologi Islam). (Alhadi 2023)

Dalam konteks pendidikan, Badri menekankan bahwa proses pendidikan harus bersifat holistik dan *psychospiritual*, yaitu membentuk jiwa siswa menuju *insan kamil* dengan menjaga dan mengembangkan fitrah manusia yang suci serta cenderung kepada kebaikan dan pengakuan terhadap Tuhan. (Zakaria and Yahiji 2026) Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan kognitif atau memodifikasi perilaku, melainkan tazkiyah al-nafs untuk mengarahkan nafs dari *ammarah bi al-su'* menuju *mutma'innah* melalui nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, sabar, syukur, serta kontemplasi (*tafakkur*). Guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing ruhani, sementara kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama, sains, dan pembentukan akhlak secara bertahap (*tadarruj*). (Susanto et al. 2024)

Badri juga menghidupkan kembali khazanah klasik seperti pemikiran Abu Zayd al-Balkhi dan Al-Ghazali untuk aplikasi pendidikan kontemporer, sehingga Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas krisis mental, degradasi akhlak, dan pengaruh sekularisme di era modern. (Azwar, Muh. Amri 2025) Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang berilmu, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi khalifah di bumi dengan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. (Gani and Oktavani 2024) Pemikiran ini sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang autentik dan tangguh

menghadapi tantangan zaman. Apabila dianalisis secara kritis, konseptualisasi *tazkiyah al-nafs* yang dihidupkan kembali oleh Malik Badri memiliki relevansi dan urgensi yang sangat fundamental di tengah krisis pendidikan modern saat ini.

Kapitalisasi dan sekularisasi pendidikan global telah menggeser orientasi institusi akademik menjadi sekadar pabrik pencetak tenaga kerja yang bercorak materialistik. Kurikulum modern cenderung mendewakan pencapaian angka, kompetisi kognitif yang agresif, dan validasi eksternal. Dampak psikologis dari sistem yang timpang ini terlihat jelas pada era kontemporer: maraknya fenomena kecemasan akut (*high anxiety*), depresi akademis, krisis makna hidup, hingga degradasi moral akibat disrupsi media digital di kalangan pelajar.

Di sinilah *tazkiyah al-nafs* hadir bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai metodologi kesehatan mental (*mental health*) dan terapi preventif-kuratif di lingkungan sekolah. Konsep ini menawarkan alternatif penyembuhan dengan cara merestrukturisasi kesadaran batin peserta didik. Melalui teknik *muhasabah* (introspeksi) dan *tafakkur* (refleksi mendalam), siswa dilatih untuk memfilter stimulasi negatif dari luar, mengendalikan dorongan impulsif gawai, serta mereduksi egoisme.

Lebih jauh lagi, *tazkiyah al-nafs* mengembalikan motivasi belajar (*learning motivation*) siswa ke titik fitrahnya—bukan demi mengejar materi atau gengsi sosial, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pencarian kebenaran universal. Dengan demikian, pemikiran Malik Badri mengenai penyucian jiwa ini berhasil mengintegrasikan kembali dimensi spiritualitas yang sempat hilang dari psikologi pendidikan Barat, sekaligus menjadi solusi mutakhir bagi pembangunan sistem pendidikan Islam kontemporer yang autentik, resilien, dan adaptif terhadap patologi mental masyarakat modern (Azwar & Muh. Amri, 2025; Gani & Oktavani, 2024).

Syed Muhammad Naquib al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep Psikologi Islam harus dibangun di atas kerangka Islamic worldview yang berpusat pada tauhid. (Bakti and Farabi 2024) Psikologi tidak boleh dipisahkan dari agama, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari ilmu metafisika Islam (*tasawwuf*) yang mempelajari jiwa manusia secara utuh. (Latifah and Sabda 2026) Al-Attas mengkritik psikologi modern yang bersifat sekuler dan materialistik karena hanya melihat manusia sebagai makhluk fisik atau biologis, seperti dalam pendekatan behaviorisme yang bersifat mekanistik. (Rakhmad Agung Hidayatullah, Amir Reza Kusuma 2022) Menurutnya, pandangan semacam itu mengabaikan dimensi ruhani dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Al-Attas menekankan bahwa manusia memiliki sifat dualistik, yaitu jasmani dan ruhani. Jiwa manusia bukan hanya produk lingkungan atau dorongan naluri semata, melainkan makhluk spiritual yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan mencapai kesempurnaan melalui adab. Psikologi Islam menurutnya terkait erat dengan proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang mencakup disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sesuai dengan hierarki keberadaan (*hierarchy of being*) dan hubungannya dengan Allah SWT. (Nurhamidah 2025) Dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya, al-Attas mengusulkan dua langkah utama untuk psikologi yakni

Dewesternisasi Psikologi Pendidikan

Dewesternisasi merupakan langkah dekonstruksi yang bertujuan untuk membebaskan psikologi dari pengaruh pembaratan yang bersifat duniawi, materialistik, dan sekular. Al-Attas mengkritik epistemologi Barat yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada pendekatan rasionalistik dan empirik semata, seraya menafikan dimensi wahyu dan intuisi spiritual (Adhinas, 2024). Dewesternisasi dalam psikologi pendidikan dilakukan dengan cara mengeliminasi bias-bias sekuler dalam teori-teori Barat—seperti psikoanalisis yang memandang manusia digerakkan oleh insting kebinatangan, atau behaviorisme yang melihat manusia layaknya mesin—dan membersihkannya dari elemen relativisme moral yang merusak tatanan nilai Islami.

Desekularisasi Sistem Keilmuan dan Institusi

Setelah pembersihan dilakukan melalui dewesternisasi, langkah rekonstruksi selanjutnya adalah desekularisasi. Desekularisasi dipahami sebagai gerakan epistemologis untuk mengembalikan peran, otoritas, dan sakralitas agama ke wilayah sentral dalam kehidupan, khususnya pada bidang pendidikan (Adhinas, 2024). Dalam psikologi pendidikan Islam, desekularisasi berarti menyuntikkan kembali kategori-kategori kunci metafisika Islam ke dalam konsep kejiwaan manusia. Teori kepribadian tidak lagi diukur dari aspek penyesuaian sosial semata, melainkan dari sejauh mana manusia mampu mengintegrasikan ilmu ke dalam dirinya sehingga melahirkan adab (*ta'dib*). Melalui desekularisasi, institusi pendidikan diarahkan untuk membentuk insan beradab yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba (*'abid*) dan khalifah Allah di bumi (Zayyana et al., 2025) (Adhinas Alifian Yuwono 2024)

Tujuan psikologi Islam menurut al-Attas adalah membentuk manusia yang baik (insan yang beradab) yang mampu menjalankan peran sebagai hamba (*'abid*)

dan khalifah di bumi. Pendidikan jiwa (*psychospiritual education*) menjadi bagian penting, di mana ilmu bukan hanya untuk pengetahuan intelektual, melainkan untuk membersihkan jiwa, menumbuhkan akhlak mulia, serta mencapai kebahagiaan sejati yang bersifat spiritual. (Zayyana et al. 2025) Pemikiran ini sangat relevan karena menawarkan alternatif holistik terhadap psikologi kontemporer yang sering mengalami krisis makna dan nilai. Al-Attas melihat psikologi Islam sebagai bagian dari upaya besar untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada kerangka tauhid, sehingga studi tentang perilaku dan kejiwaan manusia selalu terkait dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Allah.

Malik Badri dan Syed Naquib al-Attas melengkapi satu sama lain dalam membangun Psikologi Pendidikan Islam. Badri lebih menekankan proses pembersihan dan pembentukan jiwa secara praktis (*tazkiyah al-nafs*), sementara al-Attas menekankan kerangka epistemologis dan metafisik yang mendasarinya (*ta'dib* dalam Islamic worldview). Keduanya sama-sama menawarkan visi pendidikan yang holistik, ruhani, dan tauhidi sebagai alternatif kuat terhadap pendekatan sekuler yang sedang mengalami krisis makna. Di era yang penuh tantangan mental dan moral ini, menggabungkan kedua pemikiran tersebut dapat menjadi fondasi bagi pendidikan Islam yang autentik, tangguh, dan mampu melahirkan generasi *insan kamil* yang siap menjadi khalifah di bumi. Secara substansial, terdapat tiga persamaan mendasar yang mengikat pemikiran kejiwaan Malik Badri dan Al-Attas dalam ranah pendidikan:

Kritik Radikal terhadap Sekularisme dan Reduksionisme Barat: Kedua tokoh secara konsisten menolak mazhab psikologi modern Barat—seperti psikoanalisis Freud, behaviorisme Skinner, maupun humanisme Maslow—yang sekuler dan materialistik. Mereka sepakat bahwa Barat telah gagal memahami hakikat manusia karena mengabaikan eksistensi spiritual (*ruh*) dan mereduksi manusia hanya sebatas makhluk biologis, mekanistik, atau sekadar didorong oleh insting kebinatangan.

Orientasi Teleologis Menuju *Insan Kamil*: Baik Badri maupun Al-Attas memandang bahwa tujuan akhir dari implementasi psikologi pendidikan Islam bukanlah melahirkan output didik yang sekadar siap kerja secara pragmatis-ekonomis. Tujuan sejatinya adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*) atau *insan kamil*, yaitu individu yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan mental, dan kesalehan spiritual demi mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) di dunia dan akhirat.

Revitalisasi Khazanah Islam Klasik: Dalam merumuskan teorinya, kedua tokoh tidak membangun

konsep dari ruang hampa. Mereka secara aktif menggali dan menghidupkan kembali pemikiran psikologi spiritual dari ulama-ulama klasik, khususnya pemikiran Abu Zayd al-Balkhi dan Al-Ghazali, untuk kemudian diaktualisasikan kembali dalam menjawab patologi mental manusia modern di era digital.

Perbedaan Pemikiran (Distingsi Metodologis)

Meskipun berjalan ke arah tujuan yang sama, Badri dan Al-Attas menempuh rute metodologis yang berbeda berdasarkan latar belakang kepakaran masing-masing:

Karakteristik dan Fokus Pendekatan: Sebagai seorang psikolog klinis praktisi, Malik Badri bergerak pada ranah klinis-empiris yang bersifat aplikatif-spiritual. Fokus perhatiannya tertuju pada dinamika kesehatan mental, perilaku nyata, serta bagaimana menyembuhkan jiwa dari kecemasan dan neurosis. Sebaliknya, Al-Attas sebagai seorang sejarawan dan filsuf bergerak pada ranah filosofis-epistemologis dan metafisik. Perhatian Al-Attas tidak tertuju pada gejala klinis individual, melainkan pada struktur konsep ilmu, tatanan berpikir, dan tata cara penanaman pengetahuan ke dalam diri manusia.

Nomenklatur Operasional dalam Pendidikan: Badri menjadikan term *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai motor penggerak utama psikologi pendidikannya. Proses edukasi kejiwaan dijalankan melalui pendekatan emosional-ruhani seperti *muhasabah* (introspeksi), *riyadhah* (latihan), dan zikir. Sementara itu, Al-Attas memformulasikan konsepnya melalui term *ta'dib* (internalisasi adab). Fokus *ta'dib* adalah aspek kognitif-metafisik, yaitu pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam hierarki wujud (*hierarchy of being*).

Strategi Islamisasi Ilmu: Badri cenderung menggunakan metode filtrasi pragmatis. Beliau tidak mengharamkan produk psikologi Barat; instrumen eksperimental dan temuan empiris Barat tetap diadopsi dan digunakan selama bisa difilter dari bias sekuler dan bermanfaat bagi umat. Sementara itu, Al-Attas menawarkan strategi rekonstruksi radikal yang lebih agresif. Menurutnya, psikologi pendidikan Islam tidak bisa sekadar menambal-sulam teori Barat, melainkan harus meruntuhkan fondasi epistemologi Barat terlebih dahulu melalui dewesternisasi total, baru kemudian mengisinya dengan substansi nilai Islam secara mandiri

Kesimpulan

Psikologi Pendidikan Islam menurut ulama kontemporer, khususnya Malik Badri dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, menawarkan kerangka holistik yang berbasis tauhid dan fitrah manusia sebagai alternatif kuat terhadap pendekatan psikologi Barat yang sekuler dan materialistik. Malik Badri menekankan

aspek praktis melalui tazkiyah al-nafs, yaitu pembersihan jiwa secara bertahap dari nafs ammarah menuju nafs mutma'innah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ikhlas, tawakal, sabar, syukur, serta terapi ruhani seperti dzikir dan muhasabah. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas membangun fondasi epistemologis dan metafisik melalui konsep ta'dib, yaitu penanaman adab tertinggi yang berpusat pada Islamic worldview, dewesternisasi, dan desekularisasi ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan jiwa tidak hanya membentuk perilaku, melainkan mengembalikan manusia kepada peran sejatinya sebagai hamba ('abid) dan khalifah di bumi. Kedua pemikiran ini saling melengkapi: Badri memberikan pendekatan psikospiritual yang aplikatif, sedangkan al-Attas menyediakan kerangka filosofis yang mendalam. Di era digital dan globalisasi yang penuh tantangan kesehatan mental, krisis moral, serta degradasi akhlak, konsep Psikologi Pendidikan Islam kontemporer ini menjadi sangat relevan sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang autentik, tangguh, dan mampu melahirkan generasi insan kamil yang berilmu, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para reviewer dan dewan redaksi jurnal atas saran, kritik, serta masukan konstruktif yang telah diberikan selama proses penelaahan draf artikel ini. Masukan tersebut sangat berharga dalam meningkatkan kualitas substansi dan metodologi penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan sejawat akademisi yang telah memberikan ruang diskusi, masukan literatur, serta dukungan moral, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Adhinas Alifian Yuwono, Abid Nurhuda. 2024. "Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 9 (2): 131-48. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.10261>.
- Afiffudin, Muhamad, Acep Heris Hermawan, Erni Haryanti, and Akin Mustakin. 2025. "Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 10 (3): 273-85. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i3.5052>
- Perkembangan.
- Alhadi, Izzah Azizah. 2023. "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 2 (1): 37-46. <https://doi.org/10.54150>
- /thame.v2i1.178.
- Azwar, Muh. Amri, Nurman Said. 2025. "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik." *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (4): 552-77.
- Bakti, Hasan, and Mohammad Al Farabi. 2024. "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (01): 443-58. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.
- Gani, Ainal, and Mirta Suhartono Oktavani. 2024. "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (3): 289-97. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>.
- Hendratno, Agus, and Dede Nuraida. 2023. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1 (1): 14-37.
- Jayanti, Suwarni, and Komarudin Evendi. 2025. "Literature Review on Islamic Educational Psychology and the Implementation of Its Theories in the World of Education." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanitie* 6 (1): 141-54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.232>.
- Khoiruddin, M., & Zamroni, A. 2023. Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. Unisnu Press.
- Latifah, Aprina Noor, and Syaifuddin Sabda. 2026. "Landasan Psikologis Pendidikan Islam: Telaah Teori Belajar Islami Dan Modern." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1* (4): 1690-700.
- Mahdini, Zairina. 2023. "Fase-Fase Perkembangan Psikologi Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (4): 648-57.
- Mawaddah, Ummi, Winda Ika Riyani, Siti Ahsanul Haq, et al. 2024. *Isu-Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Yasuka Inspira Media.
- Muhammad, Ahmad, and Aufiar Risfi. 2026. "LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM: EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL TERHADAP DOMINASI PENDEKATAN SEKULER DALAM TEORI BELAJAR DI INDONESIA." *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner* 10 (1): 47-60.
- Nurhamidah, Winda Islamitha et al. 2025. "Tantangan Dan Rekomendasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual: Perspektif Al-Quran Melalui Lensa Teori Al-Attas Dan Al-Ghazali." *ARJI: Action Research Journal Indonesia* 7 (4): 3366-84. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.612>.
- Nurjanah, Aspi, and Haris Maulana. 2023. "Psikologi

- Pendidikan Dan Manfaat Bagi Pembelajaran: Tinjauan Literatur." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (1): 38-46. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.172>.
- Rakhmad Agung Hidayatullah, Amir Reza Kusuma, Jarman Arroisi. 2022. "Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM); Indonesia Darussalam Gontor; Indonesia." *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* 3 (1): 1-15.
- Rika, Muhammad Ramli. 2024. "Konsep Psikologi Pendidikan Islam." *JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2 (2): 625-46.
- Rukmini, Reni Dianti, Serly Aprianti, and Deri Wanto. 2026. "Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 9-16. <https://doi.org/10.30599/geap0119>.
- Susanto, Ari, Akhyar Rasyidi, Mohamat Harianton, and Muchammad Syarifuddin. 2024. "Penerapan Pendidikan Islam Dalam Kurikulum: Integrasi Tauhid, Akhlak, Dan Pendekatan Humanis." *AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (4): 0-3.
- Syahrizal, Hasan, and Martinis Yamin. 2023. "Perspektif Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *AL-ZAYN: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 1 (2): 1-9. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.88>.
- Syaidah, Khasnah. 2025. "EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SEBAGAI FONDASI PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN (Telaah Psikologi Islam Terhadap Pembentukan Jiwa Pembelajar)." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (02): 92-111. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.350>.
- Zakaria, Alfian, and Kasim Yahiji. 2026. Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Kepustakaan Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer. 18 (1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5464>.
- Zayyana, Zalfa, Tika Mutiasari, Dini Indriani, and Abdul Azis. 2025. "Hakikat Manusia Dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, Dan Keislaman." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2): 212-23. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991>.